

**HUBUNGAN ADAPTASI *CULTURE* DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)
DI STIKes PATRIA HUSADA BLITAR**

***(THE RELATIONSHIP OF CULTURE ADAPTION WITH LEARNING MOTIVATION
OF STUDENTS OF EAST NUSA SOUTHEAST IN STIKes PATRIA HUSADA BLITAR)***

Lili Yati Da Costa

STIKes Patria Husada Blitar

Email : lilidacosta12 @gmail.com

Abstract: *The number of NTT students who experience barriers in interacting with students and lecturers of different cultures, so it needs a good adaptability of the students of NTT. Roy's model of adaptation has the assumption to respond positively to environmental change through adaptation which has 4 effector namely; Physiological needs, self-concept, role and interdependent functions. There are 3 effector which is influenced by one of the factors of learning motivation is social interaction. The purpose of this research was to explain the correlation of culture adaptation and student learning motivation of NTT.*

The research design used was correlational, with sample of 27 NTT students. The research was conducted on 20 until 21 April 2017. Instruments of data collection using questionnaires.

The results showed adaptation of 59% adaptive culture, 41% maldaptif and learning motivation showed 78% bad category, and 22% good category. By using coefficient contingency test shows the value of $\rho = 0,021$ where $< 0,05$ meaning there was correlation of culture adaptation with student learning motivation NTT in STIKes Patria Husada Blitar. While the correlation coefficient $r_s = 0,405$, which means the correlation of culture adaptation with student learning motivation NTT in STIKes Patria Husada has a direct correlation.

From the results of this study is expected, students can increase confidence to be able to adapt to new environments or new culture and students are expected to be more motivated to improve knowledge so that tasks were not denied tasks so that can minimize process of collecting tasks on time.

Keywords: *adaptation, motivation, student of NTT*

Abstrak : *Banyaknya mahasiswa NTT yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan mahasiswa dan dosen yang berbeda culture, sehingga perlu adanya kemampuan beradaptasi yang baik dari mahasiswa NTT. Model adaptasi Roy terdapat asumsi untuk merespon positif terhadap perubahan lingkungan melalui adaptasi yang memiliki 4 efektor yaitu; kebutuhan fisiologis, konsep diri, fungsi peran dan interdependen. Terdapat 3 efektor yang yang dipengaruhi oleh salah satu faktor motivasi belajar yaitu interaksi sosial. Tujuan*

penelitian ini untuk menjelaskan hubungan adaptasi culture dengan motivasi belajar mahasiswa NTT.

Desain penelitian ini adalah korelasional dengan sampel sebanyak 27 mahasiswa NTT. Penelitian dilaksanakan tanggal 20-21 April 2017 di STIKes Patria Husada Blitar. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan adaptasi culture 59% adaptif, 41% maldaptif dan motivasi belajar menunjukkan 78% kategori buruk, dan 22% kategori baik. Analisis data menggunakan koefisien contingensy, $\rho = 0,021$ dimana $< 0,05$ yang berarti ada hubungan adaptasi culture dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar. Sedangkan koefisien korelasi $rs=0,405$, yang artinya hubungan adaptasi culture dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada memiliki hubungan yang searah.

Dari hasil penelitian ini diharapkan, mahasiswa dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru atau culture baru dan diharapkan mahasiswa lebih termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan agar tugas tidak terbengkalainya tugas-tugas sehingga dapat meminimilisir proses pengumpulan tugas dengan tepat waktu.

Kata kunci : adaptasi, motivasi, mahasiswa NTT

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta (*buddhayah*) yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia, kebudayaan bersifat satu dan sama, sekaligus beranekaragam, dimiliki bersama oleh kelompok tertentu, berlangsung dan lestari dari generasi ke generasi, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia dan ada symbol didalamnya, yaitu bahasa yang memungkinkan manusia memiliki kebudayaan (Endraswara, 2015).

Masyarakat Indonesia sejak dari dulu sudah dikenal heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Mengingat heterogennya budaya di Indonesia, maka terjadi akibat tak terhindarnya dari kontak antar budaya kaum migran dengan masyarakat pribumi, sehingga tidak menutup kemungkinan seseorang hidup pada budaya yang berbeda. Perbedaan ini didasari oleh Negara Indonesia yang merupakan republik kesatuan yang terdiri dari 34 Propinsi dengan beragam suku dan budaya (Mulyana dan Rahkmat dalam Rachma, 2016).

Konsep utama model adaptasi Roy, yaitu adaptasi (tujuan keperawatan), individu (sistem adaptif), lingkungan (stimulus), kesehatan (hasil adaptasi) dan keperawatan (mempromosikan adaptasi dan kesehatan). Model adaptasi Roy terdapat asumsi untuk merespon positif terhadap perubahan lingkungan melalui adaptasi yang memiliki 4 efektor yaitu; kebutuhan fisiologis, konsep diri, fungsi peran dan interdependen. Dari 4 efektor sistem adaptasi terdapat 3 efektor yang yang dipengaruhi oleh salah satu faktor motivasi belajar yaitu interaksi sosial. Individu memiliki motivasi dan dorongan untuk mengenal, melakukan proses adaptasi terhadap pola-pola interaksi sosial dan kasih sayang secara interpersonal baik pada tingkat individu maupun kelompok. (Roy, 1984 dalam Alligood, 2006).

Melakukan perantauan bukanlah satu hal yang mudah, mahasiswa yang merantau ini harus rela meninggalkan rumah, keluarga, teman, dan lingkungannya. Kemudian mereka akan menemui masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda jauh dari tempat asal, maka akan timbul adaptasi budaya. Masalah adaptasi adalah daerah yang luas dari keprihatinan terkait dengan adaptasi. Ini menggambarkan kesulitan terkait dengan indikator adaptasi positif. Hal ini dapat dicatat bahwa perbedaan yang dibuat antara masalah adaptasi dan

diagnosa keperawatan didasarkan pada karya berkembang di kedua bidang ini. Pada titik ini, masalah adaptasi dilihat bukan sebagai diagnosa keperawatan, tetapi sebagai bidang yang menjadi perhatian bagi perawat yang berkaitan dengan adaptasi orang atau kelompok dalam setiap model adaptif, yang melakukan kegiatan dengan kemauan atau keinginan sendiri (Roy dalam tomey 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan di STIKes Patria Husada Blitar didapatkan data mengenai kemampuan beradaptasi dan minat belajar mahasiswa NTT, dari tahun 2015–2017 terdapat 105 mahasiswa. Dari 105 mahasiswa tersebut terdapat 48 mahasiswa yang berhasil menyelesaikan *study*, 23 mahasiswa tidak dapat menyelesaikan *study* (keluar), dan 27 mahasiswa dalam proses menyelesaikan *study*. Situasi dan kondisi yang berbeda cukup jauh dari daerah asal mengakibatkan ketidaknyamanan baik psikis maupun fisik, sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa NTT yang melanjutkan pendidikan di Jawa Timur, khususnya di STIKes Patria Huasa Blitar. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Faktor-faktor yang

mempengaruhi motivasi yaitu: Energi, belajar, interaksi sosial, dan proses kognitif (Uno, B 2011).

Banyaknya mahasiswa NTT yang mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan *culture* Jawa, baik itu dari berkomunikasi, serta berinteraksi dengan mahasiswa dan dosen yang berbeda *culture*. Hal ini mengakibatkan menurunnya motivasi belajar mahasiswa NTT yang berujung pada ketidakmampuan mahasiswa NTT untuk mendapatkan prestasi yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Adaptasi *Culture* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa NTT (Nusa Tenggara Timur) di STKes Patria Husada Blitar”. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi adaptasi *culture* pada mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar; 2) Mengidentifikasi motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar.; 3) Menganalisis hubungan adaptasi *culture* dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *korelasional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada

Blitar berjumlah 27 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yang berjumlah 27 mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah adaptasi *culture*. Variabel terikat dalam penelitian adalah motivasi belajar mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang meliputi: data yang disajikan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum karakteristik responden dan data khusus penelitian mengenai adaptasi *culture*, motivasi belajar mahasiswa NTT.

Karakteristik Responden

Tabel 1 distribusi karakteristik responden di STIKes Patria Husada Blitar 20-21 April 2017

Karakteristik responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	63
Perempuan	10	37
Usia		
20-23 th	10	37
24-27 th	15	56
28-30 th	2	7
Lama tinggal di Blitar		
< 1 th	4	15
1 – 3 th	20	74

> 4 th	3	11
Pernah merantau		
Tidak pernah	26	96
Pernah	1	4
Bahasa yang digunakan		
Indonesia	9	33
Daerah NTT	17	63
Jawa	1	4

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 orang (63%). Usia responden sebagian besar 24-27 tahun yaitu sebanyak 15 orang (56%). Sebagian besar responden yang tinggal di Blitar 1-3 tahun yaitu sebanyak 20 orang (74%). Sebagian besar responden tidak pernah merantau yaitu sebanyak 26 orang (96%). Sebagian besar responden menggunakan bahasa daerah NTT yaitu sebanyak 17 orang (63%).

Adaptasi *Culture*

Tabel 2 Distribusi adaptasi *culture*

Adaptasi <i>culture</i>	frekuensi	prosentase
Adaptif	16	59
Maladaptive	11	41

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa prosentase terbanyak tentang adaptasi

culture yaitu 16 orang (59%) yang menjadi responden adaptif.

Motivasi Belajar

Tabel 3 Distribusi Motivasi Belajar

Motivasi Belajar	frekuensi	prosentase
Baik	6	22
Buruk	21	78

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa prosentase terbanyak tentang motivasi belajar yaitu 21 orang (78%) yang menjadi responden motivasi belajar buruk.

Hubungan Adaptasi *Culture* dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar

Tabel 4 distribusi adaptasi *culture* dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar tahun 2017

Adaptasi <i>culture</i>	Motivasi Belajar Mahasiswa NTT				Total	
	Baik		Buruk			
	F	%	F	%	F	%
Adaptif	6	22	10	37	16	59
Maladaptif	0	0	11	41	11	41
Total	6	22	21	78	27	100

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa p dari kedua variabel yaitu $p = 0,021$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara adaptasi *culture* dengan motivasi belajar

mahasiswa di STIKes Patria Husada Blitar.

PEMBAHASAN

Adaptasi Culture

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, responden dengan kemampuan beradaptasi adaptif paling banyak yaitu, 59%. Hal ini berarti mahasiswa NTT dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa dan mahasiswa tidak merasa asing di lingkungan baru.

Model konseptual adaptasi adalah bagaimana individu mampu meningkatkan kesehatan dengan cara mempertahankan perilaku adaptif dan mengubah perilaku maladaptif. Individu atau manusia merupakan *holistic adaptive system* yang selalu beradaptasi secara keseluruhan. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari aplikasi model konseptual keperawatan komunitas menurut Roy adalah untuk mempertahankan perilaku adaptif dan mengubah perilaku maladaptif pada komunitas. Upaya pelayanan keperawatan yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan kesehatan dengan cara mempertahankan perilaku adaptif serta memberikan intervensi keperawatan yang ditujukan untuk menekan stresor dan meningkatkan mekanisme adaptasi (Nurul Chayatin, 2009). Tingkat adaptasi

mewakili kondisi dari proses kehidupan yang dijelaskan pada tiga tingkatan sebagai terintegrasi, kompensasi, dan kompromi. Tingkat adaptasi manusia adalah titik perubahan yang terdiri dari fokal, kontekstual, dan rangsangan residual, yang merupakan standar orang itu sendiri dari berbagai rangsangan yang dapat merespon dengan respon adaptif biasa, (Roy, 1984 dalam Tomey, 2006).

Berdasarkan hasil tabulasi silang kemampuan beradaptasi responden di STIKes Patria Husada Blitar. Diketahui bahwa responden dengan kategori adaptif yaitu, jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden, kemungkinan disebabkan karena jenis kelamin laki-laki merupakan jenis kelamin yang mudah bergaul dengan *culture* sekitarnya, khususnya mudah dalam mendapatkan teman dilingkungan sekitarnya, adapun diakibatkan karena dari 27 responden lebih banyak yaitu, responden jenis laki-laki sebanyak 17 orang. Responden dengan kategori adaptif usia 24–27 tahun sebanyak 10 responden, disebabkan karena usia 24–27 tahun merupakan usia dimana seseorang memiliki tingkat kedewasaan yang cukup, sehingga dalam usia tersebut mampu beradaptasi dengan *culture* baru dan mampu menilai sisi positif dan negatif dalam beradaptasi, adapun diakibatkan karena dari 27 responden lebih banyak yaitu, responden dengan usia 24–27 tahun

sebanyak 15 orang. Responden dengan kategori adaptif lama tinggal di Blitar 1–3 tahun sebanyak 13 responden, kemungkinan disebabkan karena responden yang tinggal di Blitar selama 1–3 tahun sudah memiliki waktu yang cukup dalam beradaptasi dengan *culture* Jawa, adapun kemungkinan diakibatkan karena dari 27 responden lebih banyak yaitu, responden dengan lama tinggal 1-3 tahun di Blitar sebanyak 20 orang. Responden dengan kategori adaptif sebelumnya tidak pernah merantau ke provinsi lain sebanyak 15 responden, kemungkinan disebabkan karena saat ini merupakan pertama kalinya responden merantau, sehingga responden yang tidak pernah merantau memiliki inisiatif yang tinggi untuk mengenal *culture* Jawa yang menurutnya merupakan *culture* baru dalam kehidupannya, adapun kemungkinan diakibatkan karena dari 27 responden lebih banyak yaitu, responden dengan sebelumnya tidak pernah merantau sebanyak 26 orang. Responden dengan kategori adaptif bahasa yang di gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu bahasa daerah NTT sebanyak 10 responden, kemungkinan disebabkan karena pada dasarnya bahasa NTT merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh responden baik itu dalam keluarga maupun di lingkungan/daerahnya sebelum berada di daerah Jawa, adapun kemungkinan diakibatkan karena dari 27

responden, terdapat 17 responden yang berkomunikasi menggunakan menggunakan bahasa daerah NTT.

Motivasi Belajar

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, responden dengan motivasi buruk paling banyak yaitu, 78%. Hal ini berarti pengalaman yang buruk tidak membuat mahasiswa NTT menyerah, tetapi semakin berusaha untuk mengatasi kesulitan dalam belajar dengan adanya dorongan dan motivasi dari dalam diri, keluarga dan teman.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Beberapa teori dan definisi tentang motivasi maka dapat dipahami bahwa bila pada individu terdapat bermacam-macam motif yang mendorong dan menggerakkan manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan serta memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka mempertahankan eksistensinya (Uno, B.2011).

Berdasarkan hasil tabulasi silang motivasi belajar responden di STIKes Patria Husada Blitar. Diketahui bahwa

responden dengan kategori baik yaitu, jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden, disebabkan karena responden jenis kelamin laki-laki tidak mudah menyerah dalam belajar dan memiliki semangat yang baik untuk melakukan responsi, adapun diakibatkan karena dari 27 responden, yaitu responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang. Responden dengan kategori cukup usia 20–23 tahun sebanyak 8 responden, disebabkan karena usia 20–23 tahun merupakan usia dengan keinginan yang tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sehingga responden usia 20–23 tahun merasa termotivasi untuk belajar agar mendapat pengetahuan yang lebih banyak. Responden dengan kategori cukup, yaitu responden yang lama tinggal di Blitar 1–3 tahun sebanyak 10 responden, kemungkinan disebabkan karena responden sudah memiliki waktu yang cukup dalam mengenal orang-orang di lingkungan sekitar, khususnya orang-orang di lingkungan kampus sehingga memudahkan responden untuk belajar, adapun kemungkinan diakibatkan karena dari 27 responden lebih banyak, yaitu responden yang lama tinggal di Blitar 1–3 tahun sebanyak 20 orang. Responden dengan kategori cukup, yaitu responden yang tidak pernah merantau sebanyak 15 responden, kemungkinan disebabkan karena saat ini merupakan pertama kalinya

responden merasa jauh dari keluarga, sehingga responden memiliki motivasi yang cukup untuk tidak mengecewakan keluarga yang sudah menyekolahkan responden didaerah yang jauh, adapun kemungkinan diakibatkan karena dari 27 responden lebih banyak, yaitu responden yang tidak pernah merantau sebanyak 26 orang. Responden dengan kategori cukup, yaitu responden yang berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 8 responden, kemungkinan disebabkan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, sehingga memudahkan responden untuk mendapatkan informasi-informasi dari orang yang lebih memiliki pengetahuan tinggi, baik itu dari seseorang yang memiliki *culture* yang sama maupun dari orang yang berbeda *culture*.

Hubungan Adaptasi Culture Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Nusa Tenggara Timur

Dilihat dari hasil analisis menggunakan fasilitas computer (SPSS 20) dengan uji *contingency coefficient* menunjukkan nilai yang signifikan antara adaptasi *culture* dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar. Sedangkan koefisien korelasi memiliki korelasi yang searah dan memiliki hubungan yang kuat. Jadi semakin mahasiswa memiliki kemampuan

beradaptasi, maka akan semakin meningkatnya motivasi belajar pada mahasiswa tersebut. Sebaliknya semakin mahasiswa tidak memiliki kemampuan beradaptasi, maka akan semakin menurunnya motivasi belajar mahasiswa tersebut.

Keberagaman etnis (suku) bukanlah hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia. Dari sejumlah golongan etnis (suku) yang beragam secara umum bangsa Indonesia terbagi dalam dua golongan besar, yakni golongan etnis pribumi dan golongan etnis pendatang. Etnologi selalu berkaitan dengan lingkungan budaya. Lingkungan ikut menjadi penentu orang belajar budaya, seperti orang imigran atau perantau di daerah Jawa, maka akan belajar budaya Jawa, begitu juga sebaliknya Orang Jawa yang berada di daerah lain (Endraswara, 2015).

Seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan hendak melanjutkan ke universitas, untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadap lingkungan atau budaya yang baru, bertemu dengan orang baru dan antusias untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungan yang baru. Namun pada akhirnya siswa tersebut mengalami ketidaknyamanan terhadap lingkungan atau budaya yang baru hingga

membuatnya tidak lagi ingin melanjutkan kuliahnya, (Balmer, 2009).

Dari penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa setiap siswa menjadi wajar jika mengalami *culture shock* sebagai akibat perpindahan dari lingkungan atau budaya lama ke budaya baru seperti yang diungkapkan Balmer, dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada motivasi belajar dan kompetensi akademik siswa tersebut. Akan menjadi negatif kalau *culture shock* tersebut tidak teratasi, dalam hal ini orang gagal untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru, menjadi depresi, tidak ada motivasi belajar dan tidak ingin kuliah lagi.

Adanya hubungan antara adaptasi *culture* dengan motivasi belajar kemungkinan diakibatkan karena sudah terpenuhinya harapan dari mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar. Ini terbukti dari 27 responden, 14 responden memiliki kemampuan adaptasi yang adaptif dan 15 responden memiliki motivasi yang cukup untuk belajar. *contingency coefficient* menunjukkan korelasi yang searah, kemungkinan semakin mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang adaptif, maka akan semakin meningkatnya motivasi belajar pada mahasiswa tersebut. Sebaliknya mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang maladaptif, maka akan semakin

menurunnya motivasi belajar pada mahasiswa tersebut.

Adapun *contingency coefficient* adaptasi *culture* dengan motivasi belajar mahasiswa NTT memiliki hubungan searah dimungkinkan karena faktor pendorong mahasiswa termotivasi untuk belajar tidak hanya disebabkan oleh dukungan keluarga saja, tetapi bisa disebabkan oleh faktor lain seperti karakteristik individu. Misalnya latar belakang usia, berapa lama tinggal di Blitar, sebelumnya pernah merantau, bahasa yang dikuasai ataupun disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Adaptasi *culture* responden di STIKes Patria Husada Blitar, berdasarkan hasil penelitian yaitu 59% adaptif.
- b. Motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada, berdasarkan hasil penelitian yaitu 78% buruk.
- c. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara adaptasi *culture* dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar, dengan nilai $p = 0,021$ dimana $<0,05$ yang berarti

ada hubungan adaptasi *culture* dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada Blitar. Sedangkan koefisien korelasi $r_s = 0,405$, yang artinya hubungan adaptasi *culture* dengan motivasi belajar mahasiswa NTT di STIKes Patria Husada memiliki hubungan yang searah, yang ditunjukkan dari uji *contingency coefficient*.

Saran

- a. Bagi mahasiswa
Agar, mahasiswa NTT mampu meningkatkan pergaulan dengan mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa untuk dapat dengan mudah beradaptasi dengan budaya yang ada di Jawa.
- b. Bagi Institusi
Penulis mengharapkan agar lembaga pendidikan dan dosen memberikan bimbingan seperti orientasi kampus untuk mahasiswa NTT dalam beradaptasi guna meningkatkan motivasi belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alligood, R, Martha. 2006. *Nursing Theorists and their work*.
- Chayatin, Nurul. 2009. *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.

- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Hidayat, A, Aziz. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kholiva, Ana. 2009. *Pengaruh Culture Shock* (online), (<http://kuliahPPKN.com>), diakses Tahun 2009).
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2015. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S, 2014. *Ilmu perilaku kesehatan*. Pt Rineka Cipta Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter. A. Patricia. 2009. *Fundamentas Of Nursing* Jakarta:Salemba medika.
- Rahaditya. 2012. *Strategi Adaptasi* (online), (<http://kuliahilmubudaya.com>, diakses Tahun 2012).
- Sudarma, Momon. 2009. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saryono & Ari Setiawan. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Uno B. 2011. *Teori motivasi dan Ukurannya*. Jakarta: Bumi aksar.